



Kembalikan Filosofi Pendidikan Untuk "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa"

"Praxis pendidikan bukan hanya untuk mendidik, namun juga berkontribusi dalam mengajar bangsa, menjadi bangsa yang berakhlak mulia, berharkat martabat tinggi, tidak rendah diri dan mampu melihat ke depan serta merasa setara dengan bangsa lain".

(bersambung ke hal. 9.....)





Foto : Humas Lemhannas RI

Matrikulasi Mahasiswa S2 Tannas L-IUN Tahun 2013 Angkatan II

Kali kedua Lemhannas RI dalam program Lemhannas Inter University Network (L-IUN) Tahun Anggaran 2013, menyelenggarakan Program Kuliah Matrikulasi Mahasiswa S2 Ketahanan Nasional di Gedung Asta Gatra Lt. III Timur Lemhannas RI. Selasa (20/8), Program Matrikulasi secara resmi dibuka oleh Sekretaris Utama Lemhannas RI Drs. Chandra Manan Mangan, M.Sc.

Seperti pada Angkatan I yang kini tengah melakukan kuliah shopping academic di Sekolah Pascasarjana UGM, Angkatan II ini akan melaksanakan Matrikulasi di Lemhannas RI. Sekretaris Utama Lemhannas RI menyambut antusias dengan menyemangati para mahasiswa, untuk terus berupaya menggali potensi yang didasari oleh jiwa dan semangat nasionalisme yang tinggi agar dapat memberikan makna bagi bangsa ini.

Matrikulasi (pengayaan nilai-nilai kebangsaan) yang berlangsung sampai dengan 3 September 2013 ini, pada hakikatnya merupakan upaya untuk memberikan pencerahan secara dialogis kepada para mahasiswa dengan materi-materi yang telah menjadi bahan ajar inti (*core*) Lemhannas RI yang harus dipahami oleh setiap mahasiswa S2 Ketahanan Nasional.

Selain itu, Sekretaris Utama Lemhannas RI juga berharap terus menempa diri menjadi pribadi yang memiliki kematangan, keimanan, intelektual, kreatif, memiliki rasa percaya diri yang bernuansa unsur-unsur Pancasila dan memiliki Kesetiakawanan Sosial, dan semangat pengabdian terhadap masyarakat, bangsa dan Negara yang tinggi.

“Dengan melalui program matrikulasi pengayaan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka menghasilkan para intelektual dan kader-kader yang memadai, sesuai dengan tujuan Program S-2 Ketahanan Nasional L-IUN”, ucap Sekretaris Utama Lemhannas RI.

Hadir dalam Upacara Pembukaan Program Matrikulasi tersebut, adalah Sekretaris Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Perwakilan dari Kementerian Dalam Negeri RI, Kepala Program Studi Ketahanan Nasional UGM, dan Wakil Ketua Program Studi Ketahanan Nasional serta undangan yang lainnya.

DAFTAR ISI



2 Matrikulasi Mahasiswa S2 Tannas L-IUN Tahun 2013 Angkatan II



3 Olah Sistem Manajemen Nasional PPRA XLIX Lemhannas RI



4 Ricard Bagun: Kita Harus Lebih Tinggi, Lebih Cepat, dan Lebih Kuat



5 213 Peserta Program Pendidikan Lemhannas RI Menerima Kuliah Umum Wakil Presiden RI



6 Pergeseran Paradigma dan Karakteristik Ancaman Warna Kebijakan Penyelenggaraan Pertahanan Negara



7 Penataran Isteri/Suami Peserta PPRA XLIX Lemhannas RI



8 Kuliah Umum Prof. Yang Seung Yoon, Ph.D.



9 Kembalikan Filosofi Pendidikan Untuk “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”



10 Wayang, Sarana Pembangunan Karakter Bangsa



11 Ulasan Singkat Laporan SSLN PPSA XIX Lemhannas RI



12 Pemimpin Haruslah Menguasai Geopolitik Bangsa

REDAKSI

Pengarah :

Drs. Chandra Manan Mangan, M.Sc.

Penanggung Jawab :

Brigjen TNI Sahat Aritonang.

Redaktur :

Megawarni Simamora, S.E, M.M.

Penyunting/Editor :

Letkol Caj G.T. Situmorang.

Redaktur Pelaksana :

Bambang Iman Aryanto, S.T., Trias Noverdi, S.S.,

Endah Heliana, S.Sos.

Desain Grafis & Fotografer :

Arianto S.H., Sertu Syafrizal.

Sekretariat :

Linda Purnamasari S.Sos., Gatot, Indah Winarni.

Distribusi :

Letkol Inf. Sumurung, Lettu Cba Supriyono, Suryadi.

Alamat Redaksi :

Biro Humas Settama Lemhannas RI, Jl. Medan Merdeka Selatan No. 10, Jakarta Pusat, 10110, Telp. (021) 3832108, 3832109, Fax. (021) 3451926, Website <http://www.lemhannas.go.id>

Olah Sistem Manajemen Nasional PPRA XLIX Lemhannas RI



Gubernur Lemhannas RI Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepandji, DEA secara resmi membuka kegiatan Olah Sistem Manajemen Nasional (Sismennas) XXXVIII/38 peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLIX Lemhannas RI. Upacara Pembukaan Olah Sismennas tersebut diselenggarakan pada hari Kamis (19/8) di Gedung Dwi Warna Purwa Lemhannas RI

Olah Sismennas ini merupakan salah satu kegiatan utama dalam pendidikan yang diikuti oleh peserta PPRA XLIX Lemhannas RI. "Olah Sismennas merupakan pementasan kemampuan dalam memecahkan masalah Nasional dan mengambil keputusan secara strategis berdasarkan konstitusi, sehingga lebih jelas memahami prosedur perencanaan pembangunan, mensinergikan potensi melalui koordinasi antar instansi dan proses pengambilan keputusan di tingkat Nasional", jelas Gubernur Lemhannas RI.



Kegiatan ini juga merupakan sarana pelatihan bagi para peserta yang akan berperan sebagai aparatur Negara dalam menjalankan roda pemerintahan serta dalam merumuskan kebijakan dan strategi penyelenggaraan pembangunan sesuai Sistem Manajemen Nasional.

Olah Sismennas yang berlangsung selama 4 (empat) hari mengusung tema "Koordinasi Lintas Sektoral Aparatur Pemerintahan dan Pemangku Kepentingan Terkait dalam rangka Meningkatkan Peran Pendidikan". Menurut Gubernur Lemhannas RI, tema ini tepat dan aktual melihat bangsa Indonesia kini sedang giat-giatnya meningkatkan kualitas Pendidikan Nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka percepatan pembangunan nasional.

Berbicara pendidikan memang merupakan sebuah proses pencerdasan kehidupan bangsa yang sekaligus menjadi sarana membangun manusia seutuhnya yang akan menjadi cikal bakal keberhasilan pembangunan Nasional. Oleh karenanya, Pendidikan merupakan juga sebagai sarana yang paling strategis dalam pembangunan nasional dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia-nya.

Diharapkan para peserta PPRA XLIX Lemhannas RI yang mengikuti pelaksanaan olah sismennas kali ini selain memahami substansi yang terkandung dalam tema yang diusung, peserta dapat memahami prosedur dan sistem manajemen nasional, baik dalam koordinasi antar instansi dan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat nasional.

Rabu, (21/8) Lemhannas RI menyelenggarakan *Coffee Morning* Gubernur Lemhannas RI dengan para pemimpin redaksi dan wartawan media cetak/elektronik di Ruang Nusantara, Gedung Tri Gatra Lt. I Lemhannas I. Tema *Coffee Morning* kali ini mengangkat tema “Peran Media Massa dalam Meningkatkan Wawasan Kebangsaan” dengan narasumber Ricard Bagun yang seorang pemimpin redaksi dari harian Kompas.

“Media di dunia, termasuk di Indonesia dan celakanya mungkin overdosis juga, media lebih menekankan sensasi ketimbang substansi”, ucap Ricard Bagun dalam mengawali paparannya.

Sekarang ini, menurutnya media telah mempunyai kemampuan untuk mengamplifikasi semua keinginan yang baik dan merupakan hal yang luar biasa. Tapi dalam kenyataannya yang diamplifikasi bukan hanya yang baik-baik saja dan celakanya yang memantau Negara-negara tetangga.

Ricard mengingatkan bahwa media bukan berdiri sendiri tetapi merupakan *extension of man*, ekstensi dari manusia dan ekstensi dari bahasa. Ia juga mengingatkan kembali bahwa media itu fungsinya mengamplifikasi. Oleh karena itu, ia berharap adanya institusi/lembaga atau perseorangan yang mau berbicara ataupun menulis melalui media dalam hal wawasan kebangsaan. Ia berharap Lemhannas RI dapat mengambil peran yang lebih besar lagi, karena ia melihat tantangan kedepanpun akan semakin besar.

Berbicara kebangsaan, Ricard Bagun tidak bisa menyembunyikan keprihatinannya, ia melihat Indonesia memiliki kedaulatan politik tapi tidak secara ekonomi. “...bahkan kita memiliki tanah, tetapi didalamnya milik asing sebetulnya, diatasnyapun perkebunan asing. Kita memiliki kedaulatan laut, tetapi isinya milik pencuri, apakah pencuri asing, lokal atau mereka berkolaborasi, dan kita juga punya kedaulatan udara, tetapi udara itu bukan milik kita sebenarnya”, sambung keprihatinannya. Secara berkala harus terus melakukan komunikasi bahwa kita sedang mengalami krisis dalam banyak hal termasuk krisis kebangsaan

Menutup paparannya, ia mengatakan kita harus lebih tinggi, harus lebih cepat dan harus lebih kuat sebagai cara yang terbaik termasuk bagi media dan semuanya untuk Indonesia yang lebih baik.

Coffee Morning ini turut dihadiri oleh Wakil Gubernur, Sekretaris Dewan pengarah, para Deputi, para Tenaga Ahli Pengajar, Pengkaji dan Tenaga Profesional serta para insan pers baik para pemimpin redaksi maupun wartawan cetak/*online*.



**Ricard Bagun:
Kita Harus
Lebih Tinggi,
Lebih Cepat,
dan Lebih Kuat**

213 Peserta Program Pendidikan Lemhannas RI Menerima Kuliah Umum Wakil Presiden RI

Kamis, (22/8) seluruh peserta Program Pendidikan Reguler (PPRA) XLIX, PPRA L, dan Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA) XIX mengunjungi Istana Wakil Presiden guna menerima Kuliah Umum dari Wakil Presiden RI, Boediono.

Rombongan peserta yang berjumlah 213 orang ini, dipimpin langsung oleh Gubernur Lemhannas RI, Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepandji, DEA. Kuliah Umum ini diawali dengan laporan Gubernur Lemhannas RI mengatakan bahwa sepanjang 2013 Lemhannas RI mengadakan tiga program, yakni dua program pendidikan reguler dan satu program pendidikan singkat. Total peserta mencapai 213 orang yang terdiri dari para pejabat kementerian/lembaga, TNI/Polri dan perwakilan dari negara-negara sahabat seperti Pakistan, Yordania, Malaysia, Singapura, Thailand, Timor Leste, Zimbabwe, Aljazair dan Kamboja.

Dalam kuliah umumnya, Wakil Presiden mengatakan agar jangan pernah melupakan fakta sejarah pembentukan Indonesia sebagai bangsa modern yang diproklamkan oleh Soekarno dan Hatta. "Indonesia adalah sebuah kesepakatan bersama dari



Foto : Humas Lemhannas RI

bangsa-bangsa yang sebelumnya ada di nusantara. Ia berdiri tanpa paksaan, tanpa di dikte, tanpa dominasi satu dari yang lain," tegasnya.

Lebih lanjut, Wakil Presiden juga mengingatkan, meski mudah terlarut dalam rutinitas harian, mengerjakan hal-hal yang rutin sehari-hari, tetapi tidak boleh kehilangan visi, kehilangan perspektif. Seorang pemimpin harus memiliki wawasan, harus tahu akan pergi kemana dirinya, akan diayun kemana langkahnya.

Selain Gubernur Lemhannas RI, hadir pula Wakil Gubernur, Sekretaris Dewan Pengarah, Sekretaris Utama, para Deputi, Tenaga Ahli Pengajar, Pengkaji, dan Tenaga Profesional Lemhannas RI.



Foto : Humas Lemhannas RI

Pergeseran Paradigma dan Karakteristik Ancaman Warnai Kebijakan Penyelenggaraan Pertahanan Negara



Foto : Humas Lemhannas RI

Selasa, (27/8), bertempat di Ruang Pancagatra Lt. III Timur, Menteri Pertahanan RI Purnomo Yusgiantoro memberikan ceramah kepada 79 peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) L Lemhannas RI.

Dalam ceramahnya, ia menjelaskan bahwa ancaman yang terjadi saat ini memiliki karakteristik yang terbilang beranekaragam. Ancaman saat ini tidak hanya dari militer, tetapi dapat terjadi dari non militer. Selain itu, tingkat kompleksitas dan ketidakpastian yang tergolong tinggi menambah sisi multidimensional dari sebuah ancaman saat ini.

Selain karakteristik ancaman, pergeseran paradigma juga menjadi salah satu pertimbangan dalam kebijakan

penyelenggaraan pertahanan Negara. Menurutnya beberapa pergeseran tersebut meliputi kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi (exponensial); proses Globalisasi, demokratisasi, HAM dan Lingkungan hidup. Perubahan geopolitik/geoekonomi juga turut menambah daftar terjadinya pergeseran paradigma dimana kekuatan dunia yang bersifat bipolar menjadi multipolar, Unilateralisme menjadi Multilateralisme, Hard Power menjadi Soft Power dan Smart Power, Simetris menjadi asimetris.

Kebijakan dan Strategi Pertahanan Negara bertujuan untuk mendorong terwujudnya ketahanan nasional dalam rangka melindungi kepentingan

nasional. Menurutnya, stabilitas politik, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi serta industri pertahanan domestik menjadi kunci sukses dalam kebijakan dan strategi pertahanan Negara tersebut.

Beberapa pokok dalam kebijakan penyelenggaraan pertahanan Negara yaitu, Kebijakan pertahanan integratif, kebijakan pembangunan kekuatan pertahanan, kebijakan pengerahan dan penggunaan kekuatan pertahanan, kebijakan penganggaran, kebijakan kerjasama pertahanan internasional, kebijakan pengelolaan sumber daya nasional, kebijakan pengembangan postur pertahanan dan kebijakan pengawasan.



Foto : Humas Lemhannas RI



Foto : Humas Lemhannas RI

Penataran Isteri/Suami Peserta PPRA XLIX Lemhannas RI

Jelang berakhirnya Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLIX Lemhannas RI, Penataran Isteri/Suami Peserta PPRA XLIX mulai diselenggarakan. Upacara Pembukaan yang berlangsung hari Selasa (3/9) di Gedung Dwi Warna Purwa Lemhannas RI, dipimpin oleh Gubernur Lemhannas RI, Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepandji, DEA.

Penataran yang berlangsung selama tujuh hari ini bertujuan untuk meningkatkan etika, wawasan, pengetahuan dan cakrawala pandang para Isteri/Suami seiring dengan apa yang didapat oleh para peserta selama pendidikan.

Selain itu, kegiatan penataran ini juga sebagai sarana guna mempererat ikatan kekeluargaan antara sesama Isteri/Suami peserta, termasuk dengan personil organik Lemhannas RI. Dengan keakraban dan saling mengenal yang dilandasi ikatan batin yang kokoh diharapkan dapat menjadi wadah akan terciptanya iklim persaudaraan yang erat, kondusif dan komunikatif dimasa yang akan datang.

Menurut Gubernur Lemhannas RI, keberhasilan peserta dalam meniti karir dan mengemban tugas Negara dari waktu ke waktu tidak mungkin terwujud tanpa adanya peran Isteri/Suami selaku pendamping Peserta. Oleh karena itu, menjadi penting dan sepatutnya keharmonisan suami dan isteri terus dijaga melalui pemeliharaan dan penyesuaian wawasan, moral dan etika.

"Hakikat penataran ini adalah menyiapkan para isteri/suami, agar lebih memantapkan perannya dalam membantu pasangannya, baik dalam hubungan kedinasan maupun dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat." terang Gubernur Lemhannas RI.



Foto : Humas Lemhannas RI

Kegiatan ini memang dirancang sebagai upaya memantapkan peran peserta penataran dalam organisasi, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Isteri pulalah yang menjadi pilar utama yang mampu menciptakan suasana damai, tenang dan harmonis dalam rumah tangga dan menjadi benteng moral bagi segenap anggota keluarga dan lingkungannya terhadap segala bentuk pengaruh negatif yang merupakan tantangan di tengah suasana pergeseran nilai-nilai sosial dewasa ini.

Diharapkan penataran yang ditutup pada hari Selasa (10/9) dapat menjadi bekal peserta yang hendaknya dapat didayagunakan secara optimal di Lingkungan keluarga, kantor dan organisasi serta di kalangan masyarakat dan dapat menjadi andil dalam menciptakan ketahanan masyarakat di lingkungan masing-masing.

Kuliah Umum Prof. Yang Seung Yoon, Ph.D

Berempat di Auditorium Lemhannas RI, guru besar Hankuk University of Foreign Studies Prof. Yang Seung Yoon, Ph.D memberikan kuliah umumnya kepada para peserta program pendidikan di Lemhannas RI, baik PPRA XLIX, PPRA L dan PPSA XIX pada hari Selasa (3/9).

Dalam kuliah umum yang mengangkat tema “Nasib dan Konflik di Semenanjung Korea”, Prof. Yang memaparkan awal mula terbaginya Korea menjadi dua bagian yakni Korea Utara dan Korea Selatan. Prof. Yang juga menerangkan sebab perselisihan antara 2 Korea yaitu Utara dan Selatan. Pembagian utara dan selatan yang dimulai sejak perang dunia kedua tahun 1945 tersebut, sebenarnya bukan keinginan dari rakyat Korea. Hal tersebut dilakukan oleh Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet (US) setelah penyerahan diri Jepang 1945. Bagian utara merupakan basis komunis dan bagian selatan merupakan basis kapitalis atau demokrasi. “Korea adalah korban dari perselisihan 2 ideologi yang beradu pada saat perang dunia kedua. Yaitu ideologi komunis dan ideologi kapitalis dalam hal ekonomi”, terangnya.

Prof. Yang melihat Negara dan bangsa Korea memiliki sejarah panjang, paling tidak lebih dari 2000 tahun setelah mulainya catatan sejarah resmi. (Sejarah Korea juga memiliki masa sejarah mitos lebih dari 2000 tahun. Dalam sejarah mitos tersebut, terdapat Kerajaan Korea Kuno (Go Joseon) yang didirikan pada tahun 2333 Sebelum Masehi).

“Bangsa Korea berasal dari nenek moyang yang sama, jadi bukan hanya sejarahnya saja, tetapi juga bahasa, huruf, budaya, pertanian, dan semuanya persis sama. Semua bangsa Korea, baik di Korea Utara maupun di Korea Selatan, tetap mempercayai bahwa sejarah sepanjang 2000 tahun jauh lebih unggul daripada 60 tahun masa persaingan ideologi”, jelasnya.

Bangsa Korea sangat mengerti peribahasa populer sejak zaman dahulu yang berbunyi “darah lebih kental daripada air”. Hampir semua rakyat Korea tetap percaya bahwa reunifikasi dua Korea di Semenanjung Korea pasti akan dapat diwujudkan.

Kuliah umum ini turut dihadiri oleh Gubernur Lemhannas RI Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepandji, DEA, Wakil Gubernur Lemhannas RI Marsekal Madya TNI Dede Rusamsi, SE dan Deputi Pendidikan Pimpinan Tingkat Nasional Lemhannas RI Marsekal Muda TNI Syahrul Ansory..



Kembalikan Filosofi Pendidikan Untuk "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa"

SEMINAR NASIONAL
"KEMBALIKAN FILOSOFI PENDIDIKAN NASIONAL
GUNA MENYONGSONG 100 TAHUN INDONESIA MERDEKA
DALAM RANGKA KETAHANAN NASIONAL"

PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGKATAN (PPRA) XLIX
LEMHANNAS RI TAHUN 2013

Jakarta, 4 September 2013

"Praxis pendidikan bukan hanya untuk mendidik, namun juga berkontribusi dalam mengajar bangsa, menjadi bangsa yang berakhlak mulia, berharkat martabat tinggi, tidak rendah diri dan mampu melihat ke depan serta merasa setara dengan bangsa lain".

Pernyataan tersebut terungkap saat Wakil Gubernur Lemhannas RI, Marsdy TNI Dede Rusamsi, SE memberikan sambutannya dalam pembukaan Seminar PPRA XLIX Lemhannas RI pada hari Rabu, (4/9) di Gedung Dwi Warna Purwa Lemhannas RI.


Seminar yang berlangsung satu hari ini mengangkat tema "Membangun Paradigma Baru Pendidikan Nasional guna Menyongsong 100 Tahun Indonesia Merdeka dalam rangka Ketahanan Nasional". Tema yang diangkat dirasa cukup relevan dengan gambaran kondisi faktual dan aktual yang terjadi khususnya permasalahan pendidikan nasional yang sedang dihadapi bangsa dan Negara ini.

Wakil Gubernur, melihat saat ini pendidikan nasional telah mengalami kemajuan meskipun pembangunan pendidikan belum mampu secara optimal mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal yang terbukti dengan adanya sebuah paradox bahwa Indonesia yang memiliki sumber daya manusia dan sumber kekayaan alam yang melimpah tetapi masih banyak yang miskin, angka partisipasi pendidikan tinggi masih rendah, pendapatan per kapita rendah, devisa yang kecil, Angka *Human Development Index* rendah, Hutang Luar Negeri yang besar, wawasan dan karakter kebangsaan yang menurun.

"Praxis baru pendidikan nasional harus mampu menghindari komersialisasi pendidikan dan mengembalikan filosofi pendidikan kepada "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". ungkap Wakil Gubernur Lemhannas RI. Tidak hanya mendidik namun dapat berkontribusi dalam mengajar bangsa agar berakhlak mulia, berharkat martabat tinggi, tidak rendah diri dan mampu melihat ke depan dan setara dengan bangsa lain.

Seminar ini menghadirkan 4 (empat) Pembahas yang terdiri dari dua orang Praktisi pendidikan yaitu Prof. Yohanes Surya, Prof. Utomo Dananjaya, Pejabat terkait, Dirjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Prof. Achmad Jazide dan seorang akademisi yaitu Prof. Arief Rachman serta sebagai penanggung utama Prof Tilaar yang merupakan sosok yang sangat lekat dengan dunia pendidikan nasional.

Hadir dalam seminar tersebut, Wakil Gubernur Lemhannas RI, Sekretaris Dewan Pengarah, Deputy Pendidikan, Tenaga Ahli Pengajar, Pengkaji dan Tenaga Profesional Lemhannas RI dan beserta undangan lainnya. Diharapkan hasil seminar yang dilaksanakan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan Negara terutama dalam hal pembangunan pendidikan nasional kedepannya.



Wayang, Sarana Pembangunan Karakter Bangsa

"Sebagai mahakarya, seni wayang yang sarat dengan nilai – nilai ajaran moral dan karakter, merupakan media yang layak sebagai tontonan dan tuntunan."

Hal tersebut diungkap Gubernur Lemhannas RI Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepandji, DEA saat menjadi narasumber pada hari Rabu, (4/9) pada acara Seminar Internasional dalam rangka Wayang World Puppet Carnival 2013 di Gedung Pewayangan Kautaman, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Dalam penjelasannya, Gubernur menilai Wayang merupakan salah satu contoh budaya klasik yang hingga saat ini masih mampu bertahan dengan berbagai rupa dan karakternya. Sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang telah mengalami transformasi panjang, wayang menyimpan berbagai eksotisme budaya leluhur yang sarat dengan nilai filsafat tinggi dan ajaran – ajaran tentang kehidupan yang mengandung beragam nilai, mulai dari falsafah hidup, etika (moral), spiritualitas, musik (gamelan, gending) hingga estetika bentuk seni yang sangat kompleks.

Menurutnya suatu hal yang wajar, bila dari satu jaman ke jaman berkembangnya bumi nusantara, wayang purwa dijadikan sarana dan prasarana komunikasi serta pembelajaran untuk memahami keanggunan budaya leluhur yang mengajarkan nilai – nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiaan, pengabdian dan semangat bela negara sejati.

Gubernur Lemhannas mencontohkan pada suatu epos Ramayana dan Mahabharata yang sarat dengan ungkapan – ungkapan falsafah dan pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan berlatar belakang kerajaan (negara), hutan, perkampungan beserta dewa, pendeta, binatang dan raksasa digambarkan saling berinteraksi dalam dunia khayalan yang sesungguhnya

merupakan representasi dari negara, penguasa dan prajurit di dunia nyata.

Menurutnya, bila dicermati secara sungguh – sungguh, epos Ramayana dan Mahabharata mengandung esensi pemahaman geopolitik secara mendasar bangsa Indonesia. Dalam kedua epos pewayangan tersebut, bangsa, negara, tanah air, cita – cita dan ideologi merupakan elemen-elemen yang dipertahankan dan diperjuangkan keberadaannya, sekalipun harus melalui perang. Berjuang tanpa pamrih untuk kepentingan bangsa dan negara merupakan salah satu esensi ajaran luhur yang tersirat.

Oleh karena itu, sebagai mahakarya, seni wayang yang sarat dengan nilai – nilai ajaran moral dan karakter, merupakan media yang layak sebagai tontonan dan tuntunan", jelas Gubernur Lemhannas RI. Menurutnya, dalam konsep pewayangan, karakter bukan hanya kesantunan, tetapi juga kreativitas, demokratis, pluralisme, akomodatif dengan perubahan, dinamis, akrab dengan teknologi. Dengan fleksibilitas dan sifat adaptatif terhadap ruang dan waktu, menjadikan wayang sebagai sarana media komunikasi sosial yang efektif dalam memberikan ajaran dan pengajaran.

Wayang bukan sekedar warisan seni budaya semata, namun wayang juga merupakan media komunikasi yang sarat dengan tontonan dan tuntunan. Sebagai tontonan, wayang mampu memberikan hiburan yang kreatif dan imajinatif. Sebagai tuntunan, wayang mengandung nilai – nilai ajaran moral dan falsafah hidup yang mampu menjadi perekat persatuan diantara masyarakat.

Ulasan Singkat Laporan SSLN PPSA XIX Lemhannas RI



Foto : Humas Lemhannas RI

Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA) XIX Lemhannas RI telah menyelesaikan Studi Strategis Luar Negerinya di dua Negara tujuan yakni Belanda dan Swedia pada tanggal 24 - 30 Agustus 2013 lalu.

Studi Strategis Luar Negeri (SSLN) ini merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta yang menempuh pendidikan di Lemhannas RI termasuk peserta PPSA XIX Lemhannas RI. SSLN PPSA XIX ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengenal dan melihat secara langsung tentang strategi, pola dan sistem pembangunan nasional dari setiap negara tujuan sebagai pembandingan terhadap Ketahanan Nasional Indonesia.

Hasil dari SSLN tersebut disajikan dalam sesilaporan oleh kedua rombongan

Negara Belanda ataupun Swedia dalam bentuk Buku dan Presentasi dari masing-masing rombongan pada hari Kamis (5/9) di Ruang kelas Gedung Trigatra Lt. III Barat Lemhannas RI.

Dalam laporan kunjungan SSLN ke Negara Belanda, rombongan ini telah melakukan kunjungan ke beberapa kementerian/instansi pemerintah diantaranya Kementerian The Netherlands Institute for International Relations Clingeldael, Kementerian Luar Negeri Belanda, Kementerian Pertahanan Belanda, Kementerian Keamanan dan Kehakiman Belanda, International Court of Justice dan Damen Schelde Naval Shipbuilding.

Sementara dalam laporan kunjungan SSLN ke Negara Swedia,, rombongan tersebut melakukan kunjungannya ke beberapa tempat baik

kementerian/instansi pemerintah dan industri strategis, seperti Kementerian Pertahanan Swedia, Kementerian Pendidikan dan Penelitian, Kementerian Energi dan Informasi, Kementerian Perdagangan, Parlemen Kerajaan Swedia, Universiti of Stockholm, Administrasi Maritime Kerajaan Swedia, Provinsi Ostergot Land dan Pabrik Pesawat SAAB.

Dalam kesempatan ini, Gubernur Lemhannas RI juga memberikan ulasan singkat dari laporan SSLN kedua Negara tujuan tersebut. Gubernur Lemhannas RI melihat dari bidang politik Swedia merupakan Negara yang berbentuk kerajaan Konstitusional dengan Kepala Negeranya adalah seorang raja, sedangkan Kepala Pemerintahnya ada Perdana Menteri yang dipilih secara demokratis. Disisi lain, peran wanita di parlemen swedia cukup kuat dengan 45 persen dalam parlemennya diwakili oleh perempuan. Swedia telah berkembang pesat terutama dalam kekuatan diplomasi, ekonomi, politik, militer dan ilmu pengetahuan & teknologi.

Sementara di Negara Belanda, Gubernur Lemhannas RI melihat dalam bidang budaya terkait dengan arsip-arsip sejarah, aspek teknologi untuk penyimpanan arsip sejarah tergolong sangat modern. Belanda juga mempertahankan kondisi geostrategik budaya dengan teknologi tinggi yang mengutamakan ketahanan pangan (greenhouse) dan energi terbarukan. Sementara dalam bidang politik, Belanda konsisten dalam pelaksanaan sistem politiknya yang monarkhi konstitusional.



Foto : Humas Lemhannas RI

Pemimpin Haruslah Menguasai Geopolitik Bangsa

Foto: Humas Lemhannas RI



“Sebagai anak bangsa, saya berharap PDI Perjuangan memberikan calon pemimpin yang berkarakter dan mampu mempersatukan segenap kekuatan bangsa untuk membangun Indonesia dalam semangat gotong royong”

Harapan itulah yang disampaikan oleh seorang Gubernur Lemhannas RI, Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepandji, DEA, dalam pidatonya di acara Rapat Kerja Nasional III Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada hari, Jumat, (6/9) di EConvention kawasan Ancol, Jakarta.

Di awal pidatonya, Gubernur Lemhannas RI menyampaikan mengenai konsep Geopolitik dan Geostrategi. Berikutnya dalam lanjutan pidatonya, di hadapan kader PDI Perjuangan seluruh Indonesia tersebut, Gubernur Lemhannas RI menceritakan sepenggal kisah Bung Karno di masa kepemimpinannya kala itu.

Saat ini kondisi bangsa telah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang terutama dalam sosial politik dengan demokratisasinya, bidang ekonomipun dirasa semakin membaik dengan pertumbuhan yang positif. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kesenjangan sosial masih cukup tinggi sehingga potensi konflik sangat rentan terjadi.

Disisi lain, sumber daya alam yang dimiliki mengalami penurunan drastis akibat eksploitasi yang berlebihan, ditambah pula dengan kurangnya kemampuan bangsa untuk mengolah barang siap pakai. Menurut Gubernur Lemhannas RI, perlu inovasi dan kreativitas yang lahir dari pendidikan dan pengalaman dengan segenap potensi bangsa untuk mencapai cita-cita demi kesatuan dan persatuan bangsa dan dilandasi semangat gotong royong.

Gubernur Lemhannas RI memuji keyakinan Bung Karno dan para pejuang kala itu kepada Tuhan YME. “Indonesia tidak pecah karena pendiri Republik ini terutama Bung Karno menunjukkan jiwa besarnya dalam berkeyakinan”, urainya.

Setelah memiliki keyakinan yang benar kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan menghormati perbedaan, maka ada lima watak yang menjadi pilar dari keyakinan tersebut, yaitu kejujuran, Jujur yang berarti menepati niat atau janji; Narima yang artinya bekerja keras dengan segenap potensi yang ada; Sabar, suatu watak yang harus mau menghargai pandangan atau keyakinan orang lain; Relu, yang berarti tidak mudah terjebak di dalam tantangan hidup, karena semua karyanya diserahkan kepada yang Maha Kuasa; Budi Luhur, satu pandangan hidup yang oleh petunjuk Tuhan dia mau mempertaruhkan nyawa, harga diri, keluarga untuk kepentingan manusia yang lebih besar.

Jelang akhir pidatonya, Gubernur Lemhannas RI berharap semua kader PDI Perjuangan dapat duduk bersama untuk menyatukan hati, menyamakan pikiran, persepsi, derap, langkah dan kemerdekaan yang seutuhnya. Terkait dengan Tugas Pokok dan Fungsi Lemhannas RI yakni Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan yang mencakup geopolitik, etika politik, ketatanegaraan dan sebagainya, Gubernur Lemhannas RI mengajak seluruh kader PDI Perjuangan ikut bergabung dalam Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan tersebut guna mengemban amanat Bung Karno bahwa pemimpin haruslah menguasai geopolitik bangsanya.